

EKSISTENSI PEREMPUAN TIONGHOA DALAM NOVEL SAMITA: BINTANG BERPIJAR DI LANGIT MAJAPAHIT KARYA TASARO

The Existence Chinese Woman in Samita Novel: “Bintang Berpijar di Langit Majapahit”
Written by Tasaro

Devianti Asmalasari

Balai Bahasa Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung 40113
Telepon: 08121980639, Pos-el: dv_soenda@yahoo.com

Naskah masuk: 23 Juli 2012—Revisi akhir: 31 Mei 2013

Abstrak: Novel yang berlatar belakang sejarah keruntuhan kejayaan Majapahit ini memperlihatkan kekhasan dalam menggambarkan perjuangan tokoh Hui Sing yang mampu menghilangkan stereotip perempuan Tionghoa yang selalu berada dalam kekuasaan laki-laki. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang eksistensi perempuan Tionghoa dalam novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Pendekatan struktural dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan perempuan Tionghoa dalam novel ini. Selanjutnya pendekatan feminisme dilakukan untuk mengetahui eksistensi tokoh Hui Sing sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan Tionghoa yang digambarkan melalui tokoh Hui Sing tampil sebagai sosok pribadi yang berpikiran terbuka dan cerdas, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Dengan demikian, didapat persepsi baru bahwa sosok perempuan Tionghoa dalam novel ini tidak menduduki posisi subordinat, ia adalah pelaku perbuatan.

Kata kunci: Eksistensi, Perempuan Tionghoa, Novel

Abstract: The novel setting the historical background of the collapse of Majapahit Glory has its own uniqueness in illustrating the struggle of Hui Sing who was able to eliminate the stereotype of Chinese woman who used to be in man's control. The aim of the research is to describe the existence of Chinese woman in the *Samita Novel: Bintang Berpijar di Langit Majapahit*. The applied method in the research is descriptive analysis. The structure approach was conducted as the preliminary step in understanding the Chinese Woman in this novel. Next, the feminism approach was carried out to know the existence of Hui Sing character either as an individual or as society member in *Samita novel: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* illustrated in the Hui sing character as open mind and smart person, independent and responsible on himself. Therefore, we can obtain new perception that a Chinese woman character in the novel was not in the subordinated position, she was the agent of conducting something.

Key words: Existence, Chinese woman, Novel

1. Pendahuluan

Telaah tentang manusia dan kemanusiaan selalu menarik untuk dihadirkan dalam karya sastra. Dengan karya sastra, manusia dapat lebih detail melihat kehidupan sosial. Selain sebagai

refleksi keadaan sosial masyarakat, karya sastra juga merupakan alat untuk mencermati gejala sosial yang muncul. Kebutuhan manusia akan eksistensi merupakan sebuah fenomena yang menarik

untuk dilihat dan diamati karena persoalan mengenai eksistensi akhir-akhir ini menjadi sebuah gejala sosial yang sedang marak di masyarakat.

Manusia selalu berusaha untuk mencari eksistensi dirinya. Manusia selalu bebas dalam mencari makna dirinya dan eksistensi kesadaran dirinya. Beberapa orang bahkan melakukan hal-hal yang di luar kebiasaan untuk menunjukkan eksistensinya. Kebutuhan untuk eksistensi ini merupakan sebuah fenomena yang tentu juga memengaruhi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

Perempuan Tionghoa dalam novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* ditampilkan melalui sosok Hui Sing, seorang pendekar muslimah Tionghoa yang terpisah ribuan mil dari negeri kelahirannya. Terjebak dalam perseteruan berdarah antara Majapahit dan Blambangan, Hui Sing akhirnya memilih untuk tidak turut serta dalam armada yang kembali pulang. Hui Sing berjuang seorang diri dalam meredam pengkhianatan, membela kebenaran, sekaligus menemukan cinta sejatinya.

Sebagai perempuan Tionghoa, tokoh Hui Sing mengalami proses perkembangan pemikiran yang mengarah pada bentuk kesadaran akan keberadaan dirinya. Dalam novel ini, Hui Sing yang sejak lahir diasuh oleh Laksamana Cheng Ho memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, mengatur dirinya, dan kemudian menentukan eksistensi dirinya dalam novel ini. Perjuangan Hui Sing yang seorang diri membela kebenaran dan keadilan menghilangkan stereotip perempuan Tionghoa yang selalu menjadi obyek terutama di dunia yang sifatnya sangat patriarki ini.

Permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan dalam dua rumusan masalah, yakni (1) Bagaimanakah peran dan perjuangan tokoh Hui Sing dibangun sebagai perempuan Tionghoa dalam novel ini? (2) Bagaimanakah semangat feminisme eksistensialis dihadirkan dalam diri tokoh

perempuan Tionghoa tersebut?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Pemikiran-pemikiran Simone du Beauvoir akan dipergunakan untuk dapat lebih memahami kesadaran eksistensi perempuan Tionghoa dalam novel ini. Namun, sebelum dilakukan analisis berdasarkan sudut pandang feminisme, karya sastra haruslah tetap dilihat sebagai karya sastra. Oleh karena itu, novel ini juga akan terlebih dahulu dicermati melalui teori strukturalisme. Peneliti akan terlebih dahulu melihat unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, antara lain: tokoh, alur (plot), dan latar (*setting*) serta hubungan antarunsur tersebut dalam memberikan sumbangan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai dalam novel ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* karya Tasaro. Data berupa unit-unit teks yang berisi unsur-unsur intrinsik novel dan deskripsi eksistensi tokoh Hui Sing sebagai perempuan Tionghoa dalam masyarakat setempat (Jawa). Peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi data berdasarkan permasalahan yang dikaji. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, dan memaknai data kemudian mengambil simpulan.

2. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori untuk menganalisis novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit*, yaitu teori struktural dan teori feminisme eksistensialis. Teori struktural dipakai untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik novel, sedangkan teori feminisme eksistensialis digunakan untuk menganalisis masalah kesadaran akan keberadaan diri tokoh Hui Sing sebagai perempuan Tionghoa dalam relasinya dengan tokoh-tokoh lain dalam novel ini.

2.1 Strukturalisme

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. (Nurgiyantoro, 2000:37)

Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan merupakan sebuah struktur yang kompleks. Nurgiyantoro (2000:22) menyatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Untuk memahami struktur sebuah novel, harus dianalisis unsur-unsur pembangun novel yang membentuk totalitas itu. Jadi, untuk memahami novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* haruslah dianalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya serta dicermati hubungan antarunsur itu dalam memberikan sumbangan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

2.2 Feminisme Eksistensialis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis,

sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan struktural). Dengan kata lain, *masculine-feminine* ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Feminitas adalah pengertian psikologis struktural, seseorang tidak dilahirkan 'sebagai' perempuan, melainkan 'menjadi' perempuan. Oleh karena itu, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior (Ratna, 2007:184—185).

Dari segi feminisme dilihat bahwa perempuan selalu menjadi obyek terutama di dunia yang sifatnya sangat patriarkal ini. Atas dasar kelemahan-kelemahannya secara biologis, perkembangan peradaban selanjutnya selalu menempatkan perempuan sebagai inferior. Maka dari itu, salah satu tokoh feminisme eksistensialis yaitu Simone de Beauvoir mengatakan bahwa dunia perempuan selalu akan dimasukkan ke dalam dunia laki-laki sebagai bukti penguasaan laki-laki terhadap perempuan.

Menurut Simone de Beauvoir melalui Wibowo (2008), laki-laki dinamai "laki-laki" Sang Diri sedangkan "perempuan" Sang Liyan. Perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga menurut Beauvoir, perempuan dapat pergi bekerja dan mengkatualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya. Dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek, perempuan juga bisa mengobyeikkan laki-laki.

Dalam proses menuju transedensi, menurut Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan: 1) Perempuan dapat bekerja 2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual 3) Perempuan dapat

bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat 4) Perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Struktural Novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* Karya Tasaro

3.1.1 Alur

Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit diawali dengan cerita lanjutan yang memakai alur maju atau dapat juga dinamakan progresif. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Cerita dimulai dengan munculnya tokoh utama dengan beberapa tokoh laki-laki yang merupakan tokoh bawahan. Tokoh-tokoh ini diceritakan sedang berada dalam kapal berukuran paling besar dalam rombongan ratusan kapal kayu yang sedang dalam perjalanannya menuju Majapahit.

Pengaluran dalam novel ini memakai metode *episodic plot*, bagian-bagiannya berhubungan, tetapi dapat dibaca secara terpisah. *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* termasuk novel yang memiliki alur yang padat meskipun terdapat beberapa digresi. Digresi ini secara langsung tidak berhubungan dengan jalannya cerita. Akan tetapi, digresi ini tetap berguna. Digresi mendukung fakta cerita lainnya, yaitu mengenai tokoh dan latar peristiwa. *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* terdiri atas 4 (empat) bagian. Bagian awal (Ha-Na-Ca-Ra-Ka), merupakan tahap penyituan, yang didalamnya diselipkan butir-butir informasi yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan latar belakang kedatangan rombongan ekspedisi Ming ke Majapahit. Selain itu, dalam bagian ini terdapat pula *generating circumstances* atau pemunculan konflik. Adanya peristiwa kesalahpahaman yang terjadi di Simongan mengakibatkan ratusan *ping-se* 'tentara' terbunuh. Oleh karena itu, kedatangan Cheng Ho ke

Majapahit yang pada awalnya hanya untuk menyampaikan pesan perdamaian Kaisar Ming akhirnya sekaligus untuk merundingkan tragedi berdarah di Simongan. Pada bagian ini juga dikisahkan peristiwa pembunuhan Rakyan Rangga Abyasa yang membuat Hui Sing bersikeras ingin tinggal di Jawa untuk mengungkapkan pelaku pembunuhan itu. Hui Sing tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi di Majapahit jika pembunuh itu tetap dibiarkan.

Bagian kedua (Da-Ta-Sa-Wa-La), dikisahkan peristiwa terbongkarnya pengkhianatan yang dilakukan teman seperguruan Hui Sing. Bagian ini merupakan tahap *rising action* yang merupakan tahap peningkatan konflik. Konflik yang telah dimunculkan pada bagian awal semakin berkembang dan memberikan rangsangan pada pembaca karena pada bagian ini Hui Sing akhirnya berpisah dengan rombongan. Dalam bagian ketiga (Pa-Dha-Ja-Ya-Nya), diceritakan setelah dua tahun berpisah dengan guru dan rombongannya dan terkurung di dasar jurang Medangkamulan, Hui Sing kemudian berganti nama menjadi Samita. Dia datang ke Majapahit untuk membongkar kedok Dewi Anindita. Bagian ini menjadi tahap klimaks. Konflik yang terjadi mencapai titik intensitas puncak dimana akhirnya Samita harus mengungkapkan bahwa Anindita bertanggung jawab atas pembunuhan Rakyan Rangga Abyasa. Bagian keempat (Ma-Ga-Ba-Tha-Nga) masih merupakan tahapan *denounment* atau penyelesaian. Setelah petualangan panjang akhirnya Samita menemukan cinta sejatinya. Akan tetapi, kebahagiaan yang dirasakannya hanya sekejap saja. Bagian ini menjadi bagian paling akhir dari novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit*.

3.1.2 Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam sebuah novel. Seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri atau berlakon sendiri tanpa

kehadiran tokoh lain. Oleh sebab itu, selain tokoh utama, di dalam novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* ini pun dihadirkan tokoh-tokoh lain agar cerita terasa benar-benar hidup. Kehidupan itu akan dapat dirasakan jika terdapat interaksi antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Tokoh yang akan diuraikan dalam bagian ini ialah tokoh utama, yaitu Hui Sing dan tokoh-tokoh yang berhubungan langsung dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh-tokoh bawahan lainnya akan diuraikan secara singkat, ketika diperlukan. Tokoh-tokoh akan diuraikan berdasarkan kemunculannya dalam cerita.

Dari segi penampilan tokoh-tokoh pada bagian awal novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit*, orang tua Hui Sing tidak diceritakan. Semenjak lahir ia diasuh oleh Laksamana Cheng Ho, sehingga Hui Sing menganggap Cheng Ho adalah ayahnya sendiri. Hui Sing sangat mengagumi Cheng Ho, tidak hanya sebagai ayah, tetapi juga sebagai guru.

...Sembahyang bersama segera mereka dirikan. Usai itu, Cheng Ho memeriksa hafalan ayat *Ku-Lan-Ching* Hui Sing.

Kegiatan ini sudah biasa mereka lakukan sejak Hui Sing masih kecil karena sejak bayi Hui Sing dirawat oleh Cheng Ho. Keduanya sudah sangat dekat, layaknya ayah dan anak. Sejak usia tujuh tahun, Cheng Ho mulai menggembeleng Hui Sing dengan berbagai keterampilan.

Selain memperkenalkan ilmu *I-se-lan* yang dianutnya, Cheng Ho juga melatih Hui Sing ilmu bela diri aliran *thifan*. Pada usia belasan, selain telah menguasai ilmu agama dan hafal seluruh ayat *Ku-lan-Ching*, Hui Sing menguasai *thifan* dengan sangat baik (Tasaro, 2004:37)

Kecerdasan yang dimiliki oleh Hui Sing dapat terlihat dari kelihaiannya dalam ilmu bela diri *thifan pokhan* (pecahan tee kumfu dan kungfu; bela diri berazaskan Islam), menghafal kitab *Dao De Jing* (Tao) dan *Ku-lan-Ching* (Al-Qur'an). Selain itu, Hui Sing

juga memiliki kemampuan menguasai beberapa bahasa, salah satunya Bahasa Jawa.

"Tuan Respati, ini ketiga muridku, Juen Sui, Sien Feng, dan Hui Sing. Di antara mereka bertiga, baru Hui Sing yang mampu berbicara dalam bahasa Tuan dengan cukup fasih."

"Oya? Sungguh pandai murid Tuan. Masih belia, namun sudah memiliki kemampuan yang luar biasa."

Hui Sing mengangguk tanpa bersuara (Tasaro, 2004:85).

Berdasarkan cara menampilkannya, Hui Sing memiliki karakter yang kompleks. Setelah memutuskan untuk turun dari kapal pusaka di Simongan, Hui Sing harus menghadapi pertarungan dengan Kesusra yang telah memerkosa Ni Ramya, sahabatnya. Sayang, pertarungan tidak berimbang sehingga Hui Sing terjatuh ke dasar jurang Medangkamulan. Setelah dua tahun, dengan bekal kitab Kutub Beku, Hui Sing berhasil pulih dan kemudian berganti nama menjadi Samita. Berganti nama merupakan salah satu cara untuk menjalankan kembali rencananya dalam membongkar kedok Anindita.

Berbagai persoalan dan pertarungan dapat ia hadapi sehingga akhirnya kembali dipertemukan dengan Sad Respati, suami Anindita yang juga sahabatnya Semua kesulitan yang ia jalani untuk bisa kembali ke Majapahit hanya untuk menyadarkan Respati siapa sebenarnya Anindita. Ia tidak dapat membayangkan apa jadinya Majapahit jika orang seperti Anindita dibiarkan begitu saja. Hui Sing adalah orang yang sangat menginginkan keadilan dapat ditegakkan di bumi ini, seperti dalam kutipan berikut.

"Pendekar macam apa jika orang salah justru dibela, sedangkan si lemah malah ditindas!" (Tasaro, 2004: 331).

Setelah Rukmi tiada dan tujuannya ke Majapahit telah tercapai, Samita akhirnya menemukan kebahagiaan bersama Sad Respati. Dapat dikatakan bahwa Hui Sing

adalah orang yang teguh pendiriannya dan berkomitmen. Hal ini terlihat dengan sangat jelas pada bagian akhir ketika Hui Sing (Samita) menagih janji kepada Prabu Wikramawardhana untuk meminta pertanggungjawaban atas kematian suaminya, belasan murid Perguruan Hanacaraka, dan puluhan warga Desa Tumpak. Raut wajah Samita terlihat sangat dingin. Segala kejadian beberapa waktu terakhir telah membuat hatinya beku. Ia ingin sekali memberi pelajaran kepada Raja Majapahit yang ia anggap terlalu gegabah.

“Saya telah merobohkan seluruh penjaga Sang Prabu. Saatnya menagih janji.”

Wikramawardhana bergeming. Sebenarnya, dia masih kaget dengan kenyataan bahwa lima belas bhayangkari terbaik Majapahit, bahkan tidak bisa menghentikan perempuan pendekar itu. Di hatinya tentu ada rasa waswas. Tapi sabda terlanjur keluar, tak mungkin raja menjilat ludahnya sendiri.

“Apa yang kau inginkan, putri Laksamana Cheng Ho?”

Tanpa bicara, tangan Samita bergerak cepat. Sabuk peraknya yang sangat lihai, meluncur ke arah kepala Wikramawardhana. Semua orang di ruangan itu sama sekali tak menyangka ini bakal terjadi.....

Tapi sekejap saja. Karena samita kembali menyentak sabuknya sehingga sang raja terbebas dari maut (Tasaro, 2004:480).

Samita ingin membalaskan dendam atas kematian suaminya, tetapi ia tidak merasa harus membunuh. Ia hanya ingin mengingatkan raja Majapahit agar tidak gegabah. Samita telah puas dengan kemenangan yang ia raih tanpa adanya darah dan hilangnya nyawa.

3.1.3 Latar

Jenis latar dalam novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai masa atau zaman terjadinya

cerita. Latar tempat dan alat menunjukkan lokasi terjadinya cerita dan alat-alat yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Adapun latar sosial dapat mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam novel. Meskipun demikian, latar tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung.

Penggambaran latar waktu yang paling jelas dalam novel ini, selain penyebutan tahun pada awal setiap episode, seperti dalam kutipan berikut, “Tahun Yong Le keempat. Pertengahan pertama abad kelima belas Masehi” (Tasaro, 2004:9). Selain penyebutan tahun, penggambaran latar waktu yang jelas adalah penyebutan pagi, siang atau malam hari. Latar waktu diuraikan sebelumnya dengan ringan, cukup untuk membantu pembaca dapat membayangkan suasana pada saat itu, seperti dalam kutipan berikut ini, “siang yang meranggas...”, “pagi yang cerah....”, dan “tengah malam, di pinggir hutan Demak...”.

Informasi-informasi mengenai latar waktu ini cukup mewakili keseluruhan peristiwa dalam novel ini. Selain itu, dalam penggambaran latar waktu pun disisipkan juga latar tempat. Hal ini menunjukkan bahwa selain menunjukkan jam, hari, atau pun tahun, sedapat mungkin juga harus dapat menjelaskan suasana yang terjadi pada satu tempat, pada waktu tertentu. Keterikatan ini juga menunjukkan bahwa latar waktu, latar tempat, dan latar sosial adalah tiga unsur latar yang saling mendukung. Semakin baik hubungan ketiga unsur latarnya, semakin hiduplah karya fisiknya.

Peristiwa-peristiwa dalam *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* terjadi tidak hanya di satu tempat saja. Latar tempat awal berada di laut Jawa, kemudian di Pantai Simongan, tempat terjadi tragedi berdarah. Setelah itu cerita berpindah ke Surabaya, pelabuhan yang dituju rombongan Cheng Ho untuk menuju Mojokerto, kota raja Majapahit. Petualangan Hui Sing di tanah Jawa juga tidak hanya terjadi di suatu tempat, tetapi di beberapa tempat yang berbeda. Diawali dengan

kembali ke Simongan, Hui Sing kemudian berjalan ke arah timur Demak, ke sebuah daerah yang bernama Medangkamulan. Setelah dua tahun terjebak di dasar jurang Medangkamulan, Hui Sing yang kemudian berganti nama menjadi Samita kembali ke pusat kota Demak untuk meneruskan perjalanannya ke kota raja Majapahit. Canggü, Tuban, Gresik, adalah nama-nama kota yang juga menjadi latar tempat dalam novel ini, hingga akhirnya setahun kemudian setelah kerajaan Majapahit mulai tenang, cerita bergulir ke Perguruan Hanacaraka yang didirikan di pesisir Surabaya. Latar tempat kemudian berakhir kembali ke kota raja Majapahit.

3.1.4 Hubungan Antarunsur

Susunan alur, latar, dan tempat yang secara eksplisit disebutkan dalam setiap bab memberikan kesan realistis bagi peristiwa-peristiwa karena didukung oleh situasi riil yang benar-benar terjadi pada masa dan tempat itu. Dari episode awal cerita sudah disusun dengan menarik. Cerita bergerak dengan cepat, terutama pada episode petualangan Hui Sing yang kemudian berganti nama menjadi Samita yang secara terus-menerus menghadapi masalah menjadi poin utama alur. Alur cerita yang cukup rumit dan tak mudah ditebak tetapi tetap apik sangat mendukung suasana dan latar sejarah novel ini. Kisah petualangan tokoh Hui Sing (Samita) bergulat dalam kisah cinta, pencarian jati diri dan pertarungan saling mendukung untuk memperkuat alur cerita yang terbungkus rapi dalam latar sejarah.

Hal yang sama juga terjadi pada deskripsi tokoh. Setiap kali tokoh baru dimunculkan maka setiap tokoh digambarkan secara detail oleh penulis, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan psikologis. Informasi-informasi mengenai latar waktu, tempat, dan sosial dalam novel ini saling mendukung satu sama lain. Informasi mengenai latar waktu cukup mewakili keseluruhan peristiwa dalam novel ini. Selain itu, dalam

penggambaran latar waktu pun disisipkan juga latar tempat. Hal ini menunjukkan bahwa selain menunjukkan jam, hari, atau pun tahun, latar sedapat mungkin juga harus dapat menggambarkan suasana yang terjadi pada satu tempat pada waktu tertentu. Keterikatan ini juga menunjukkan bahwa latar waktu, latar tempat, dan latar sosial adalah tiga unsur latar yang saling mendukung. Semakin baik hubungan ketiga unsur latarnya, semakin hiduplah karya fisiknya.

3.2 Eksistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* Karya Tasaro

Untuk melihat kesadaran diri dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensial) dalam diri tokoh utama, tokoh utama akan dianalisis berkaitan dengan strategi yang dilakukan perempuan Tionghoa untuk mengatasi ke-Liyan-annya. Hal ini kemudian akan dikaitkan dengan proses menuju transedensi yang menurut Beauvoir memiliki empat strategi yang dapat dilakukan perempuan berkesadaran untuk mengatasi ke-Liyan-annya, yaitu: 1) perempuan dapat bekerja, 2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual, 3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan 4) perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Tokoh perempuan Tionghoa dalam novel ini ditampilkan dalam tokoh Hui Sing. Dikisahkan Hui Sing tumbuh sebagai anak yatim piatu yang sejak lahir dirawat oleh Laksamana Cheng Ho. Secara biologis ia memang terlahir dengan jenis kelamin perempuan dengan kecantikan luar biasa. Namun, dengan melihat ayahnya yang seorang panglima besar, Hui Sing lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berlatih ilmu bela diri dan mengikuti ekspedisi Ming, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Aku sebatang kara yang sejak bayi diasuh oleh guruku, Laksamana Cheng

Ho. Hampir sepanjang hidupku habis untuk berkelana di dataran Tiongkok, mengikuti guru. Tapi, misi ke Samudra Barat ini adalah perjalanan pertamaku meninggalkan tanah Tiongkok" (Tasaro, 2004:39).

Sejak usia tujuh tahun, Cheng Ho mulai menggembleng Hui Sing dengan berbagai keterampilan. Selain memperkenalkan ilmu *i-se-lan* (Islam) yang dianutnya, Cheng Ho juga melatih Hui Sing ilmu bela diri aliran *thifan*. Pada usia belasan, selain telah menguasai ilmu agama dan hafal seluruh ayat *Ku-lan-Ching* (Al-Qur'an), Hui Sing juga menguasai *thifan* dengan sangat baik.

Walaupun sejak lahir diasuh oleh Laksamana Cheng Ho, Hui Sing memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, mengatur dirinya, dan kemudian menentukan eksistensi dirinya dalam novel ini. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika Hui Sing memutuskan untuk menetap di Jawa dan tidak ikut rombongan yang kembali pulang ke Tiongkok.

"Guru, izinkan saya kembali ke kota raja Majapahit. Saya harus menghentikan Anindita, Guru!" (Tasaro, 2004:165).

Eksistensi perempuan Tionghoa yang menonjol dalam novel ini adalah prinsip hidup yang dimiliki oleh Hui Sing yang demi membela kebenaran, ia rela berpisah dengan rombongannya. Ada beberapa alasan mengapa Hui Sing bersikeras untuk kembali ke Majapahit seorang diri. Hal itu terlihat dalam dialog antara Cheng Ho dan Hui Sing berikut.

"Hui Sing, berikan aku alasan yang kuat untuk mengizinkanmu kembali ke Mojokerto."

"Anindita sangat lihai, Guru. Sejauh ini, baru saya yang melihat langsung kejahatannya. Saya merasa berkewajiban untuk menghentikannya."

"Hanya itu?"

"Satu lagi alasannya. Anindita akan menjadi orang penting di Majapahit. Sebab, dia anak seorang patih dan calon istri seorang rakan rangga. Bukankah ini

ancaman bagi Majapahit?" (Tasaro, 2004:166).

Dari alasan yang dikemukakan Hui Sing dapat terlihat bagaimana dia memperlihatkan eksistensinya sebagai perempuan. Dia sendiri yang memilih jalan hidupnya dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Akan tetapi, sebagai anak, Hui Sing tetap menanti persetujuan dari Cheng Ho yang sudah ia anggap sebagai ayahnya sendiri. Beruntung, Cheng Ho mengizinkan Hui Sing untuk kembali ke Majapahit. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Cheng Ho bangkit dari pembaringan dan menuju jendela kamar.

"Kau sudah dewasa sekarang. Aku tidak bisa mengekangmu. Hanya sebagai ayah, mana boleh aku kehilangan rasa khawatir ketika anak gadisku hendak meninggalkan aku" (Tasaro, 2004:166).

Perjuangan Hui Sing yang seorang diri membela kebenaran dan keadilan mampu menghilangkan stereotip perempuan Tionghoa yang selalu menjadi obyek terutama di dunia yang sifatnya sangat patriarki ini. Hui Sing dengan kebebasannya ingin menunjukkan eksistensinya. Selain memberikan alasan yang rasional bagi ayahnya untuk mengizinkannya tinggal di tanah Jawa, keinginan ini juga membawanya kepada Sad Respati. Di sisi yang lain, melalui situasi ini pula Hui Sing menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Tinggal di pulau Jawa memberinya kesempatan mengenal dunia baru. Tidak hanya mengenal dunia baru, Hui Sing juga akhirnya benar-benar mengenal Sad Respati yang akhirnya menjadi suaminya.

Melalui pengalamannya, Hui Sing sampai pada satu titik kesadaran akan bahwa laki-laki yang menguasai dunia ini. Ia juga seakan diingatkan tidak boleh gegabah dalam bertindak. Untuk itu dirinya hadir sebagai perempuan yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri, akan eksistensi dirinya sendiri. Hui Sing juga menunjukkan eksistensinya melalui kecerdasan intelektualnya, dengan menguasai beberapa

kitab dan ilmu beladiri, Hui Sing dapat mencapai keinginannya. Pilihan yang diambilnya adalah pilihannya sendiri.

Hui Sing secara total melepaskan dirinya dan menjadikan dirinya sang Diri yang mandiri dan bebas dari segala bentuk keterikatan, menerima eksistensinya sebagai kesendirian yang mutlak. Hui Sing berusaha membebaskan dirinya dari keliyanaan. Menjadi Samita yang berhasil mengalahkan bhayangkara pengawal raja bukanlah tujuan akhir yang ingin diperoleh Samita. Hui Sing tetap berjalan meraih tujuannya. Dengan menjadi istri Sad Respati yang membalaskan dendam, Hui Sing memperoleh kebebasan yang tidak terbatas. Ia menciptakan sendiri situasi yang hampir sama dengan laki-laki—yang berkuasa.

4. Simpulan

Dari struktur novel dapat diketahui susunan alur, latar, dan tempat yang secara eksplisit disebutkan dalam setiap bab. Semuanya memberikan kesan realistis bagi berbagai peristiwa karena didukung oleh situasi riil yang benar-benar terjadi pada masa dan tempat itu. Hal yang sama juga terjadi pada deskripsi tokoh. Setiap kali tokoh baru dimunculkan, tokoh tersebut digambarkan secara detail oleh penulis tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan psikologis.

Pandangan feminisme eksistensialis yang diterapkan dalam melihat eksistensi

perempuan Tionghoa dalam novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* menghasilkan simpulan bahwa tokoh Hui Sing (Samita) lebih menyadari keberadaan dirinya sebagai 'Ada' yang bertanggung jawab atas setiap keputusannya. Hui Sing melakukan atau bahkan menginginkan sesuatu bukan karena pengaruh dari luar dirinya. Hui Sing menyadari bahwa ia perlu menjadi subjek dan menyadari dengan sungguh keadaannya dan cara yang dapat dilakukannya untuk mengatasi keadaannya tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan Tionghoa dalam novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* yang digambarkan melalui tokoh Hui Sing (Samita) tampil sebagai sosok pribadi yang berpikiran terbuka dan cerdas, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia mampu mengatasi semua masalah dengan berani walaupun harus terpisah dari guru dan rombongannya. Sebagai perempuan Tionghoa, Hui Sing merefleksikan pribadi perempuan Tionghoa yang tangguh dan selalu berusaha untuk keluar dari cengkaman ketidakadilan. Dengan demikian, didapat persepsi baru bahwa sosok perempuan Tionghoa dalam novel ini tidak menduduki posisi subordinat, ia adalah pelaku perbuatan. Dengan kata lain, ia adalah subjek yang melakukan segala sesuatu berdasarkan keputusan-keputusannya sendiri.

Daftar Pustaka

- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme – Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sing Meij, Lim. 2009. *Ruang Sosial baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tasaro. 2004. *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit*. Bandung: DAR! Mizan.
- Wibowo, Arif. 2008. "Simon De Beauvoir: Feminisme Eksistensialis". <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/07/28/simon-de-beauvoir-feminisme-eksistensialis/>. diunduh pada tanggal 12 Mei 2011.